

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa, serta raga). Dengan potensi tersebut, seseorang akan menjadi manfaat atau tidak untuk dirinya sendiri dan lingkungannya tergantung pada perlakuan yang diterimanya. Dan perlakuan itu yang disebut pendidikan. Semakin berkualitas pendidikannya, akan semakin berkualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Kualitas sumber daya manusia bukan hanya dilihat dari segi kecerdasan intelektual (IQ), akan tetapi harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal ini didukung oleh penelitian Goleman 1981, (dalam Masaong, 2011) yang menunjukkan bahwa 80% prestasi kerja ditentukan oleh *soft skill* (karakter) dan hanya 20% *hard skill* (pengetahuan dan keterampilan).

Pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menunjang keberhasilan seseorang telah banyak dikemukakan para ahli, hal ini terkait dengan bagaimana menanamkan karakter positif siswa terhadap sikap, perilaku, dan tindakan yang baik untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang dapat memaknai hakikat dirinya sebagai hamba Tuhan dan makhluk sosial. Hal ini dimaksudkan agar manusia yang berpendidikan itu cerdas otaknya sekaligus waras perilakunya. Pendidikan bukan hanya di sekolah atau di institusi pendidikan, tetapi dalam lingkungan

keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan pergaulan juga merupakan proses pendidikan yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang.

Pendidikan harus kembali kepada fungsi asalnya, yaitu menanamkan karakter positif warga negara sesuai dengan fungsi pendidikan yang tersurat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Intinya, karakter warga negara harus ditopang oleh nilai-nilai moral, sehingga akan tercipta kesalehan sosial. Salah satu faktor penentu kemajuan bangsa dalam segala bidang adalah karakter yang kuat yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat, sebab jika suatu bangsa memiliki pondasi yang kuat maka akan sangat mudah membangun bangsa itu menjadi bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan maju di segala bidang.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nuh, pada tanggal 4 Mei 2011 (dalam Samani dan Hariyanto, 2011:8) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa sehingga pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan. Karakter yang kuat dapat memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama

dalam kedamaian serta membentuk manusia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Di tengah perkembangan globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya serta informasi, muncul tantangan ilmu pendidikan untuk menjawab masalah-masalah kependidikan, kualitas SDM, kemandirian, karakter anak bangsa. Penempatan karakter anak bangsa mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak. Pendidikan Nasional pun mulai diperdebatkan dalam konteks paradigma pendidikan, pendidik, siswa, kurikulum, strategi dan evaluasi pendidikan. Dalam arah dan kebijakan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional yang dapat dicermati dari Standar Kualitas Lulusan (SKL). Terkait hal tersebut untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan karakter telah diterbitkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dimana hampir setiap rumusan SKL secara implisit maupun eksplisit baik pada SKL SD/MI/, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, memuat substansi nilai/karakter.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Proses penerapan karakter memerlukan waktu yang lama untuk membiasakan seseorang dapat berbuat, berpikir dan bertindak baik sehingga hasilnya mencerminkan kehidupan yang baik di masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill*, sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan *soft skill*, bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Sekolah sebagai pusat pengembangan kebudayaan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan karakter yang positif kepada anak. Kinerja sekolah merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat diukur melalui kualitas, produktivitas, dan efisiensi. Oleh karena itu, faktor utama yang harus diprioritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan kinerjanya adalah kemampuannya menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter sekarang ini sangat melekat pada kewajiban sekolah dimana sebagai suatu system yang sangat penting untuk menjadikan sekolah tersebut memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan sekolah lain. Sekolah merupakan institusi pendidikan dalam mencerdaskan peserta didik sekaligus mengembangkan karakter. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran strategis kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Artinya kepala sekolah dituntut mempunyai kompetensi mengelolah dan mengoptimalkan ketiga kecerdasan sehingga memudahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah. Dengan demikian untuk mewujudkan suatu program diperlukan suatu alat untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut,

strategi diyakini sebagai alat untuk mencapai tujuan. Di dalam strategi terdapat tujuan jangka panjang dan kebijakan umum yang menyiratkan bahwa strategi seharusnya berkaitan dengan keputusan besar yang dihadapi oleh organisasi dalam melakukan sesuatu yakni suatu keputusan yang menentukan kegagalan dan kesuksesan organisasi. Kepala sekolah selaku pimpinan memiliki wewenang serta kewajiban untuk menetapkan kebijakan sekolah tentang karakter yang disepakati sebagai tujuan, target dan strategi yang hendak diwujudkan agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik.

Strategi merupakan proses penentuan rencana yang dilakukan para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dengan adanya rancangan strategi diharapkan dapat mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter yang diwujudkan dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pada prinsipnya setiap kegiatan yang dilakukan harus mempunyai strategi dari seorang pemimpin organisasi didalam melakukan pembiasaan (habitiasi) kepada peserta didik secara rutin untuk melaksanakan sesuatu hal yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, kepala sekolah bahkan kepada sesama teman yang dijumpai, menegakan sikap disiplin seperti disiplin waktu, berpakaian dan disiplin dalam belajar, menanamkan kebiasaan kepada

siswa untuk berkata jujur. Menanamkan sifat jujur ini jujur kepada diri sendiri dan orang lain, bersikap bijaksana, bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap setiap pelajaran yang diberikan guru, religius. Selain itu menanamkan sikap peduli terhadap peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pada kegiatan pramuka dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pembiasaan karakter, agar peserta didik memiliki rasa keberanian dan kerja sama diwujudkan dalam bentuk kegiatan perorangan maupun kelompok.

Kegiatan perorangan ini untuk memberikan dampak meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat minat siswa. Sedangkan kelompok dimaksudkan untuk mengarahkan dan memberi peserta didik tempat dalam rangka pembinaan bermasyarakat dimana siswa memiliki sikap bergotong royong, toleransi dan saling tolong menolong, saling menghormati, memiliki jiwa kepemimpinan serta memiliki jiwa kemandirian .

Pendidikan karakter akan berhasil efektif jika didukung dengan tujuan yang dirumuskan dengan jelas, target yang terukur, pelaksanaan yang terpantau efektivitasnya, dan evaluasi yang terlaksana secara berkala dan berkelanjutan sehingga menghasilkan data perkembangan karakter siswa. Pengembangan karakter siswa hendaknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Semuanya harus terintegrasi sebagai proses perkembangan mental yang tidak terlepas dari pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungan. Ini berarti peserta didik akan tumbuh

menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter.

Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa bukanlah hal yang mudah. Dalam kaitan dengan hal ini, kepala sekolah perlu menganalisis setiap karakter kedalam indikator yang terukur, teramati dalam perilaku, sehingga setiap karakter dapat dikembangkan secara bertahap sampai pada akhirnya semua indikator itu melekat menjadi karakter kompleks pada penampilan pribadi siswa.

Makna Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan.

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya. Fenomena yang terjadi disaat sekarang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam dunia pendidikan makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, penggunaan narkoba, kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan yang paling memprihatinkan, melemahnya sifat jujur pada anak-anak, kurangnya sikap disiplin, tidak menghargai guru, berbicara kasar kepada orang yang lebih tua, dan tingginya ketidakhadiran siswa tanpa keterangan (alpa).

Terkait dengan itu, di perguruan tinggi hal yang sama juga terjadi. Hal yang amat memprihatinkan di samping fenomena mencontek di kalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu dan berkembangnya plagiarisme (plagiat) pada sejumlah mahasiswa tingkat sarjana bahkan sampai mahasiswa program doktor. Kompas pada edisi Senin, 20 Juni 2011 mengungkap bahwa plagiat terjadi di sejumlah perguruan tinggi, antara lain di Bandung, Gorontalo, Yogyakarta, dan Jakarta. (Samani dan Hariyanto, 2010:5).

Berdasarkan hasil observasi awal hari selasa tanggal 8 November 2011 di Sekolah Dasar Negeri 6 Bulango Selatan melalui wawancara dengan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter menunjukkan bahwa proses pengembangan karakter siswa dilaksanakan antara lain (a) menanamkan budaya jujur pada siswa, (b) menanamkan sifat cinta lingkungan, (c) menanamkan sikap cinta tanah air pada siswa (d) menanamkan sikap religius pada setiap peserta didik. (e) menanamkan sikap disiplin baik disiplin waktu, dalam belajar, disiplin berpakaian.

Berkaitan dengan hal diatas, ada beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik antara lain: (a) membentuk akhlak mulia setiap diri peserta didik, (b) mengadakan kelompok belajar dan setiap guru diberi tugas untuk memonitoring siswa (c) sekolah bekerjasama dengan alumni untuk memberi pengayaan terhadap setiap mata pelajaran terutama pelajaran Sains, (d) melatih siswa yang mempunyai bakat dibidang kesenian. Disamping itu, kepala sekolah maupun guru memberikan kesempatan kepada anak-didiknya untuk mengembangkan minat dan dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti

kegiatan Pramuka dimana dalam kegiatan ini akan terbentuk karakter-karakter yang baik. Dengan adanya kegiatan tersebut peserta didik mampu mencerminkan sikap yang baik dan tentunya diharapkan oleh kepala sekolah maupun guru-guru. Disamping itu berbagai kegiatan yang dilakukan dapat menciptakan suasana yang baik antar staf sekolah dengan peserta didik sehingga peserta didik dapat merasakan bahwa komunitas sekolah sangat peduli dengan menjadi panutan yang baik bagi mereka.

Walaupun setiap nilai karakter telah menjadi program yang harus diterapkan oleh setiap peserta didik, realitas yang ditemukan penulis pada tanggal 21 November 2011 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 6 Bulango Selatan melalui pengamatan langsung menunjukkan bahwa pengembangan karakter sudah berjalan dengan baik. Namun demikian, pelaksanaan dari setiap karakter masih dirasa perlu dikembangkan dan terus di monitoring oleh seluruh komponen warga sekolah terutama kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah tersebut sehingga karakter-karakter tersebut benar-benar tercermin dalam wujud perilaku peserta didik bukan saja di sekolah akan tetapi di luar lingkungan sekolah.

Mencermati realitas diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam guna mengkaji masalah ini dengan formulasi judul “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 6 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 6 Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan fokus penelitian ini dirumuskan kedalam beberapa sub fokus sebagai berikut.

1. Strategi pengembangan karakter dalam kegiatan intrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri 6 Bulango Selatan.
2. Strategi pengembangan karakter dalam kegiatan kokurikuler di SDN 6 Bulango Selatan.
3. Strategi pengembangan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDN 6 Bulango Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan karakter dalam kegiatan intrakurikuler siswa di Sekolah Dasar Negeri 6 Bulango Selatan.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan karakter dalam kegiatan kokurikuler siswa di SDN 6 Bulango Selatan.
3. Untuk mengetahui dalam strategi pengembangan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa di SDN 6 Bulango Selatan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah didalam mengimplementasikan pengembangan karakter dalam kaitannya dengan strategi yang dilakukan terhadap kegiatan di sekolah yang berlandaskan nilai-nilai karakter.
2. Bagi guru diharapkan menjadi bahan petunjuk untuk membentuk karakter peserta didik didalam kelas.
3. Bagi masyarakat khususnya orang tua siswa dapat memberikan pemahaman kepada anak-anaknya agar dapat mencerminkan perilaku yang baik.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini menyangkut variabel sebagai berikut:

1. Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.
2. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.
3. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.